



INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi Kasus di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan)

¹Wardatul Hamrok; ²Musawir

wardatulhamrok@gmail.com; musawir.bq@gmail.com

Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRACT

Efforts to balance general and religious education in Islamic boarding schools involve integrating curriculum elements into an inclusive framework. Traditional boarding schools commonly use this approach to enhance quality while preserving culture and religion. This research uses qualitative descriptive methods, collecting data through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Findings reveal: (1) Integrating boarding school and formal education curricula supports religious character development in students through merging systems and including religious subjects in formal and non-formal structures, such as Islamic Studies within regular subjects using traditional texts. (2) Religious character development involves ethics towards Allah SWT, ethics with parents and teachers, consistent pre- and post-work prayers, religious holiday observance (PHBI), Duha and congregational prayers, regular Quranic reading, respectful interactions with different-gender teachers outside classrooms, including respect when meeting dormitory staff.

Keywords: Integration, pesantren and school curriculum, religious character

ABSTRAK

Upaya untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan umum dan agama di pesantren Islam melibatkan integrasi unsur-unsur kurikulum ke dalam kerangka yang inklusif. Pesantren tradisional umumnya menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas sambil melestarikan budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan mengungkapkan bahwa: (1) Integrasi kurikulum pesantren dan pendidikan formal mendukung pengembangan karakter religius siswa melalui penggabungan sistem dan memasukkan mata pelajaran agama dalam struktur formal dan non-formal, seperti Studi Islam dalam mata pelajaran reguler menggunakan teks-teks tradisional. (2) Pengembangan karakter religius melibatkan etika terhadap Allah SWT, etika dengan orang tua dan guru, sholat sebelum dan sesudah bekerja secara konsisten, pengamatan hari raya agama (PHBI), sholat Duha dan berjamaah, membaca Al-Qur'an secara teratur, interaksi hormat dengan guru berjenis kelamin berbeda di luar kelas, termasuk sikap hormat saat bertemu staf asrama..

Kata kunci: Integrasi, kurikulum pesantren dan sekolah, karakter religius



PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, banyak pesantren di Indonesia yang memakai istilah sebagai pesantren *modern* dengan memasukkan pengetahuan umum yang bersifat *universal* yaitu dengan memasukkan pendidikan formal didalam kurikulum pesantren. Dengan adanya pendidikan formal, menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu rujukan utama bagi orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka dikarenakan berkembangnya kualitas pondok pesantren yang semakin meningkat.

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.¹

Salah satu perkembangan baru pendidikan adalah munculnya program penguatan dan wacana serta pelebaran pendidikan Islam yang bergerak mulai dari isi, metode, manajerial, sampai tujuan. Secara isi, pendidikan Islam bergerak dari memelihara khazanah. Dari isi metode yaitu dengan memelihara model metode yang sering dipakai di lembaga pendidikan Islam, seperti *sorogan* dan hafalan, serta mengadopsi metode pemahaman dan penalaran. Untuk segi manajerial, pendidikan Islam berkembang dengan manajemen yang sistematis dan lebih terukur seperti *boarding school*. Dari sisi pengarahan tujuan pendidikan untuk kepentingan dakwah saja ke kepentingan perkembangan akademik.²

Berbagai langkah dan upaya dalam menghadapi globalisasi tidak akan pernah lepas dari aturan agama Islam dengan mengintegrasikan sumber-sumber hukum dan pengetahuan Islam yaitu Al Quran, Hadits dan Ijma' Ulama serta iman dan ilmu, aspek fikriyah dan ruhiyah dengan jasadiyah yang di laksanakan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan sosial siswa. Belajar itu sendiri merupakan sebuah proses berpikir anak, baik secara intuitif maupun analitik, sehingga merasa lebih mudah membahas atau melakukan pemikiran analitik karena lebih bersifat kongkret daripada berpikir intuitif yang lebih abstrak.³

Integrasi kurikulum pesantren dan sekolah dimaksudkan sebagai suatu perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani tujuan utama pendidikan dengan berdasarkan ilmu umum dan ilmu agama.

¹ Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)* (ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam STAI Nurul Falah Riau), 96.

² Kusmana dan Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PIC UIN, 2018), 3.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Penegembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 161.



Salah satu pesantren yang melaksanakan multi kurikulum yaitu SMA Islam An-Nafiiyah Kampak Geger yang mana sekolah ini bernaung di lembaga pendidikan pondok pesantren yang menyediakan sistem pendidikan asrama bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga ini. Kegiatan asrama ini tidak diwajibkan hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang ingin belajar agama lebih mendalam. Penerapan sistem tersebut adalah sebagai salah satu sistem pembelajaran dan pengembangan diri bagi peserta didik. Kurikulum yang diajarkan bagi peserta didik yang tinggal di asrama antara lain bimbingan membaca kitab kuning, bimbingan baca tulis al-Qur'an (BTA), Tahfidz dan Tahsin Al Quran 30 Juz *Mutqin*, bimbingan kitabah 4 bahasa (Indonesia, Inggris, Arab, serta Madura), bimbingan belajar pelajaran UN, bimbingan pendalaman materi keagamaan dalam bentuk madrasah diniyah serta ba'da subuh, juga pengembangan Ilmu Teknologi (IT).

Berdasarkan realitas di atas, Penulis kemudian terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang bagaimana integrasi multi kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.

Tujuan utama penulis melakukan penelitian ini, dimaksudkan agar lebih banyak walisiswa yang tergerak untuk mengarahkan anak mereka untuk menimba ilmu di pesantren dengan tujuan agar karakter religius tertanam dengan baik dalam diri mereka dan sebagai bekal mereka kelak dalam kehidupan sehari-hari agar bersikap sesuai dengan ajaran agama.

Kurikulum Sekolah (Formal)

Kurikulum menurut Pasal 1 ayat adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Menurut Muhaimin kurikulum adalah segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).⁵ Sama halnya dengan Muhaimin, menurut Ibnu Hadjar kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah.⁶ Kesimpulannya, kurikulum adalah pedoman pembelajaran yang berisi materi dan metode pembelajaran.

⁴ Ibid., 157

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 61.

⁶ Ibnu Hadjar, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran* (Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001), 94-95.



Kurikulum terdiri dari dua bagian, yaitu kerangka dasar kurikulum, yang berkaitan dengan rancangan landasan utama untuk pengembangan struktur kurikulum, dan struktur kurikulum, yaitu pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik kerangka dasar maupun struktur kurikulum ditentukan oleh Menteri pada bidang pendidikan. Lebih lanjut, kerangka dasar dan struktur kurikulum oleh Menteri tersebut menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum oleh masing-masing satuan pendidikan, termasuk sekolah.

Kurikulum Pesantren

Menurut Mohammad al-Taomi Al-Syaibani, pendidikan pesantren atau lebih luasnya pendidikan Islam mempunyai beberapa ciri khusus yaitu (1) dalam kurikulumnya mempunyai tujuan utama pembinaan peserta didik untuk bertauhid yang bersumber dari ajaran Islam; (2) kurikulumnya harus disesuaikan dengan firman manusia sebagai makhluk yang mempunyai keyakinan terhadap Allah; (3) kurikulum yang diberikan adalah hasil uji materi dengan berlandaskan pada Al-Quran dan hadist; (4) minat, bakat, dan kemampuan *aqliyah*, dan keterampilan yang dapat diterapkan di kehidupan nyata; (5) kurikulum mencakup pembinaan akhlak; (6) tidak ada kadaluwarsa kurikulum karena semuanya bersumber pada ilmu agama, khususnya Al-Quran dan Hadist.⁷

Berbeda dengan kurikulum sekolah yang mempunyai standar nasional, kurikulum pesantren sangat mandiri ditentukan oleh masing-masing lembaga. Pendidikan di pesantren juga bukan terbatas pada pendidikan di bangku kelas, melainkan mencakup sistem pendidikan di kehidupan sehari-hari, mulai dari peserta didik bangun sampai tidur lagi, serta penanaman karakter dan sikap.

Integrasi Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculae* yang artinya adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang Pelari, sedangkan integrasi berarti pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Dengan demikian yang dinamakan integrasi kurikulum adalah pembauran atau penyatuan yang dilakukan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum lainnya. Integrasi kurikulum ini dimaksudkan agar para peserta didik dapat memperoleh manfaat dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Integrasi kurikulum salah satunya dapat dilakukan pada pendidikan di pesantren dimana selain memberikan kurikulum pesantren yang lebih fokus terhadap pendidikan agama, pesantren juga memberikan kurikulum pendidikan

⁷ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 182.



umum (formal) kepada peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik di lingkungan pesantren dapat tetap memegang teguh ilmu agama yang utuh dengan baik, namun tetap mampu berkompetisi dengan peserta didik di luar pesantren dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan umumnya. Peserta didik pesantren akan mampu berkembang sesuai perkembangan zaman, dengan adanya pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti *science* dan *technology*, namun tetap dapat memegang teguh ilmu-ilmu agama seperti tauhid dan fiqih dengan pemahaman yang baik dan utuh.

Karakter Religius

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan pembentukan dalam Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.⁹ Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah proses karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pembentukan cara berfikir dan cara pandangnya atau pembentukan kebiasaan.

Menurut Mulyasa, terdapat sembilan pilar karakter yang bersumber dari nilai-nilai universal, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan Amanah, hormat dan santun, dermawan suka menolong dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi dan cinta damai.¹⁰ Kesembilan nilai ini wajib untuk ditanamkan pada pendidikan manapun, dikarenakan tujuan utama pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga penanaman nilai-nilai karakteristik pada peserta didiknya.

Teori Pembelajaran Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar *anak*, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap

⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, 5.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 174.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 5.



stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku SR (Stimulus-Respon).¹¹

Menurut Desmita, teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.¹²

Selain itu, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons.¹³ Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur.¹⁴

Berlandaskan teori ini, seseorang bisa dikatakan belajar ketika ia sudah menunjukkan perubahan perilaku atas ilmu yang didapatkan. Contoh konkret, seorang santri yang setelah belajar kitab *ta'lim muta'allim*, ia lebih bersikap hormat terhadap guru dan teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Sugiyono dalam bukunya mengatakan, bahwa dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Disamping itu, Sugiyono mengemukakan, bahwa analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.¹⁵ Penelitian ini dilakukan di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat

¹¹ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran* (Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 1.1. 2016), 83.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

¹³ R.E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), 143.

¹⁴ Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undiksha Press, 2013), 42.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 8.



kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁶

PEMBAHASAN

Karakter Religius Siswa SMA Islam An-Nafi'iyah

Karakter religius adalah karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. SMA Islam An-Nafiiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan pesantren sehingga sekolah ini mengusung kata "Islam" dalam identitas sekolah sebagai bukti bahwa sekolah ini lebih mengutamakan aspek agama dalam proses belajar mengajar.

Hasil wawancara dengan ketua Yayasan An-Nafi'iyah, Bapak KH. Mudzakkir Nafi'ih mengatakan bahwa

"Tujuan awal berdirinya SMA ini adalah sebagai rentetan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Yayasan mulai dari taman kanak-kanak dan di jejang pendidikan SMA inilah akhir dari pendidikan karakter ini sebagai bekal alumni nanti menghadapi kehidupan sesuai zaman mereka dengan tetap mengedepankan unsur agama."¹⁷

Pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan untuk saat ini. Terlebih lagi pengembangan karakter religius siswa sebagai bekal menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan agama dengan pembiasaan dan pembelajaran yang sudah didapatkan di sekolah.

1. Karakter religius yang dibentuk

SMA Islam An-Nafi'iyah dalam menyusun kurikulum sekolah berpedoman pada nilai-nilai religius yang akan dibentuk yang nantinya nilai ini berperan dalam memberi motivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu membentuk nilai religius ini dibutuhkan pendampingan orangtua juga dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika agar karakter religius terlaksana tidak hanya disekolah, tetapi dalam setiap waktu kehidupan peserta didik.

Indikator dalam menggapai tujuan pembentukan karakter religius yang tepat terdiri dari banyak aspek terutama dalam berhubungan dengan Allah dan sesama makhlukNya.

¹⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173.

¹⁷ Mudzakkir Nafi'ih, Pengasuh Yayasan Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, wawancara, Yayasan Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, 20 Januari 2022.



- Adab kepada Allah

Berbagai kegiatan keagamaan di SMA Islam An-Nafi'iyah yang dimulai dari pelaksanaan sholat dhuha, pembacaan surat penting dalam alquran sampai pada akhir kegiatan sekolah yaitu sholat dhuha berjamaah, terdapat beberapa tata tertib dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan mengedepankan adab atau perilaku sopan agar para peserta didik dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan tenang dan lancar.

Dalam pandangan teori belajar behaviorisme, maka pengembangan karakter tersebut yang dikembangkan di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan merupakan upaya pendidikan yang menekankan pada perilaku atau tingkah laku manusia dimana penekanan untuk sikap atau adab ketika berinteraksi dengan Allah SWT. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹⁸

- Adab siswa kepada orang tua dan guru

Di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan adab kepada guru dan orang tua di rumah ini dilaksanakan oleh siswa dengan cukup baik, Adapun bentuk adab menghormati guru dan orang tua yang ditekankan adalah mencium tangan orang tua, guru ataupun pengasuh ketika bertemu, sopan santun, berbicara yang baik, sikap sopan ketika berhadapan atau berbicara dengan pengasuh, dan menghargai serta memperhatikan guru baik didalam kelas atau diluar kelas.

Menurut pandangan teori behaviorisme menghormati guru dan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab dari penanaman pendidikan karakter di sekolah. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹⁹

¹⁸ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran* (Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 1.1, 2016), 66.

¹⁹ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik*, 66.



- Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan
Di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan pembiasaan membaca doa diawal dan diakhir kegiatan dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa terbiasa membaca doa begitu bel tanda pelajaran dimulai yang diawali dengan tawassul kepada para pendiri sekolah. Begitupun ketika pelajaran berakhir siswa akan langsung membaca doa akhir majlis. Selain itu, para siswa dan guru juga terlihat telah terbiasa mendengarkan suara adzan dan membaca doa begitu selesai adzan dikumandangkan.

Dalam pandangan teori belajar behaviorisme, maka pengembangan karakter tersebut yang dikembangkan di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan merupakan upaya pendidikan yang menekankan pada perilaku atau tingkah laku manusia dimana penekanan untuk terbiasa membaca doa sebagaimana anjuran yang diajarkan Nabi. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.²⁰

- Merayakan hari besar keagamaan
Dalam pandangan belajar behaviorisme, program memperingati hari besar islam di SMA Islam An-Nafi'iyah merupakan pendidikan yang menekankan pada penguatan karakter religius siswa. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.²¹

2. Kegiatan dalam membentuk karakter religious siswa

SMA Islam An-Nafi'iyah menyusun beberapa kegiatan yang berbasis religi dengan tujuan menumbuhkan nilai religius yang melekat pada jiwa raga peserta didik. Nilai religius ini nantinya akan berperan dalam membentuk karakter siswa sehingga menimbulkan kesadaran mereka akan mana perilaku baik dan mana yang buruk sesuai dengan ajaran agama Islam.

²⁰ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik*, 66.

²¹ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik*, 66.



Untuk menukung tujuan pembentukan karakter religius diatas, SMA Islam An-Nafi'iyah menyusun beberapa kegiatan keagamaan berupa :

- Shalat Dhuha dan dzuhur tepat waktu

Dalam pandangan teori behaviorisme, maka kegiatan keagamaan yang di implementasikan di SMA Islam An-Nafi'iyah merupakan upaya pendidikan dan pembiasaan yang menekankan pada perilaku dan tingkah laku manusia diamana penekanan pembiasaan ini akan menumbuhkan cinta pada tuhanNya dan terbiasa melaksanakan perintah Tuhannya dengan tepat waktu. Dan kali ini masuk pada terori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

- Salim tangan guru Ketika diluar sekolah dan menunduk apabila bertemu pengasuh

Menurut pandangan teori behaviorisme etika kesopanan ini merupakan bentuk kegiatan dari penanaman pendidikan karakter di sekolah. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

- Shalat 5 waktu secara berjamaah

Sholat berjamaah ini idealnya akan memberi rangsangan positif terhadap siswa untuk melaksanakan tuntutan sholat dengan penuh kesadaran dan kekhusuan dalam upaya membentuk muslim yang aktif dan disiplin dalam beribadah.

Dilihat dari pandangan teori belajar behaviorisme, maka kegiatan sholat berjamaah ini merupakan salah satu kegiatan pengembangan karkater religius di SMA Islam An-Nafi'iyah sebagai upaya pendidikan yang menekankan pada perilaku atau tingkah laku manusia. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.



- Pembiasaan Pembacaan Alquran

Dari program pembiasaan membaca Al-Qur'an ini akan membentuk karakter cinta. Dan tidak bisa diragukan lagi bahwa Al-qur'an adalah sumber utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Semua permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Dalam hal ini Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah Al-Qur'an dan hadits.

Dalam pandangan teori belajar behaviorisme, maka pengembangan karakter Islam siswa yang dikembangkan di SMA Islam An-Nafi'iyah dengan program pembiasaan membaca Alquran ini merupakan upaya pendidikan yang menekankan pada perilaku atau tingkah laku manusia agar mencintai dan terbiasa membaca Al-Qur'an. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh Pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius

Integrasi kurikulum salah satunya dapat dilakukan pada pendidikan di pesantren dimana selain memberikan kurikulum pesantren yang lebih fokus terhadap pendidikan agama, pesantren juga memberikan kurikulum pendidikan umum (formal) kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang terjadi di SMA Islam An-Nafi'iyah yang merupakan sekolah yang bernaung dibawah Yayasan pesantren yaitu Yayasan Islam An-Nafi'iyah. Dengan mengusung nama Islam di identitas Yayasan dan sekolah, tempat pendidikan ini mengedepankan pembelajaran agama agar kelulusan alumni sekolah ini bisa beradaptasi sesuai zaman mereka tanpa meninggalkan agama.

Bentuk Integrasi kurikulum pesantren dan sekolah

Tujuan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah di SMA Islam An-Nafi'iyah yaitu untuk melihat output atau lulusan peserta didiknya yang berkarakter religius sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana siswa-siswi disini dituntut tidak hanya mengerti saja, melainkan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat bahkan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Dalam mewujudkan lulusan yang diharapkan, diperlukan banyak faktor penunjang yang



salah satunya adalah pendidikan agama yang mumpuni sebagai bekal nereka nantinya.

Perpaduan antara ilmu agama yang diajarkan di pesantren dan ilmu pengetahuan umum di sekolah menjadi penunjang utama untuk mewujudkan karakter religius peserta didik. Bentuk integrasi kurikulum pesantren dan sekolah di SMA Islam An-Nafi'iyah yaitu :

- Sistem Pendidikan formal dan non formal

Pendidikan formal di Yayasan Islam An-Nafi'iyah dilaksanakan pada pagi hari dengan jenjang pendidikan sesuai undang-undang di Indonesia mulai dari TK, MI, SMP dan SMA. Sedangkan pendidikan non formal dilaksanakan sore dan malam hari di lingkungan pondok pesantren dan hanya diperuntukkan untuk peserta didik yang tinggal di pesantren atau biasa disebut sebagai santri.

Dalam pandangan teori belajar behaviorisme, maka integrasi dua kurikulum di SMA Islam An-Nafi'iyah dengan sistem pendidikan formal dan non formal merupakan upaya pendidikan yang menekankan pada perilaku atau tingkah laku manusia agar manusia yang berkualitas. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

- Pembelajaran PAI menggunakan kitab kuning

Pelaksanaan Integrasi kurikulum pesantren dan sekolah

Di SMA Islam An-Nafi'iyah integrasi kurikulum pesantren dan sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius. Dengan menggabungkan pembelajaran umum dengan kurikulum sekolah pada umumnya dan pembelajaran agama dengan sistem pesantren. Pelaksana integrasi dua kurikulum ini berupa :

- Keteladanan

Sebelum memberikan banyak aturan dan anjuran kepada peserta didik, pihak sekolah di SMA Islam AN-Nafi'iyah berupaya memberikan contoh teladan melalui para guru dan staf serta dalam suasana lingkungan sekolah. Hal ini juga mendorong SMA Islam An-Nafi'iyah untuk memberikan beberapa kewajiban dan anjuran kepada guru sebagai teladan bagi para peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muzakki, S.Pd.:

“Sebagai salah satu contoh keteladanan disini yaitu guru-guru disini yang laki-laki memakai kopyah dan yang perempuan rapi dan sesuai syariat.



Selain itu juga, komunikasi sesama guru dan juga kepada siswa, kami memakai Bahasa madura halus.”²²

Keterangan diatas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa para guru laki-laki memakai kopyah dan berpakaian rapi. Selain itu, para guru juga memberikan contoh baik dengan ikut berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.²³ Tidak hanya menjaga siswa ketika kegiatan berlangsung tetapi beliau juga ikut memimpin sholat berjamaah secara bergantian.²⁴

Dalam pandangan teori behaviorisme keteladanan guru merupakan metode dan pendekatan dari pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

- Penugasan

Karakter religius siswa juga dapat dibentuk melalui serangkaian pemberian tugas yang bersifat pengetahuan agama. Melalui tugas-tugas ini bertujuan agar nilai religius mereka semakin melekat dan berkembang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Muzakki selaku guru PAI:

“Untuk memberikan tugas yang berkaitan dengan agama, saya sering memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan baik dirumah dan cari dalilnya di alquran atau hadits. Dan ini dibuktikan dengan tanda tangan ataupun foto kegiatan tersebut. Semisal mereka ikut memandikan mayyit, maka caro dalil yang berkaitan dengan hal tersebut.”²⁵

Dalam pandangan teori behaviorisme maka penugasan diatas merupakan pelaksanaan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren. Dalam pandangan behaviorisme pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

- Pemberian reward dan punishment

²² Muzakki, Guru PAI SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, *wawancara*, SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, 26 Januari 2022.

²³ Hasil Observasi di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan.

²⁴ Lihat foto dokumentasi gambar IX.

²⁵ Muzakki, Guru PAI SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, *wawancara*, SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, 26 Januari 2022.



Dalam memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan hukuman kepada siswa yang bermasalah, SMA Islam An-Nafi'iyah mengadakan program kegiatan yang diberi nama "*The Best and The Worst*". Program ini dilaksanakan oleh OSIS dengan pengawasan kepala sekolah dan Pembina OSIS.

Setiap kegiatan di lingkungan SMA Islam An-Nafiiyah mempunyai penilaian dan poin hukuman ketika tidak dilakukan sesuai dengan peraturan sekolah dimulai dari awal sekolah yaitu serangkain sholat dhuda sampai akhir kegiatan sekolah yaitu jamaah sholat dhuhur. Hal ini dibenarkan oleh ibu Avivatur rochmah, SE selaku kepala sekolah bahwa :

"Program ini dilaksanakan setiap hari senin awal bulan. Pelanggaran yang dikumpulkan pada bulan sebelumnya akan dibacakan ketika upacara bendera dihadapan seluruh siswa, guru dan staf di Yayasan An-Nafi'iyah. Bahkan kadang dibacakan juga didepan pengasuh ketika beliau ikut serta dalam upacara."²⁶

Pemberian *reward and punishment* diatas merupakan pelaksanaan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren. Pelaksanaan ini bertujuan agar peserta didik memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan. Dalam teori behaviorisme dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.²⁷

- Penciptaan lingkungan religious

Pengaruh lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan religious juga akan mendorong karakter religious siswa lebih kuat lagi. Menciptakan suasana religious di lingkungan sekolah sangat ditekankan di SMA Islam An-Nafi'iyah sebagai bentuk pengembangan dan penanaman nilai religious dalam diri siswa. Sehingga nilai religious siswa melekat sempurna dan dapat doterapkan dilingkungan luar sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Moh. Farhan, SH selaku waka kesiswaan sekolah mengatakan :

"Menciptakan lingkungan religious di sekolah ini dimulai dari awal masuk dengan sholat dhuha. Kemudian dikelas ataupun diluar kelas selalu berhadapan dengan adab dan kesopanan. Dan diakhiri dengan sholat

²⁶ Avivatur Rochmah, Kepala SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, wawancara, SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, 24 Januari 2022.

²⁷ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik*, 66.



jamaah dhuhur. Jadi Insyaallah lingkungan sekolah An-Nafi'iyah sudah sangat religius mbak."²⁸

Semua kegiatan untuk menciptakan lingkungan religius menjadi salah satu faktor pendukung yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik supaya bisa mempraktikkannya didalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi pribadi yang mempunyai karakter religius. Seperti yang disampaikan Abdul Hakim mengatakan:

"Pengasuh pernah menegur kami di musholla ketika membaca surat tabarak tanpa pakai mic. Beliau dawuh untuk pakai mic agar siswa yang lain bisa mendengar dan juga agar masyarakat sekitar tahu tentang kegiatan disini."²⁹

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti yang menemukan bahwa para guru dan staf juga menaati dan mengikuti tata tertib yang ada. Selain itu, kegiatan sholat dhuhur atau ketika ada kegiatan keagamaan seperti khataman di musholla, akan menggunakan pengeras suara yang terdengar di penjuru sekolah. Tujuannya agar tidak hanya siswa yang di musholla saja yang mendengar, tetapi seluruh siswa dan juga guru ikut mendengarkan acara.

Dalam pandangan teori behaviorisme penciptaan lingkungan religius diatas merupakan pelaksanaan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren. Pelaksanaan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa berada di lingkungan religius sehingga karakter perilaku mereka terbiasa melakukan hal yang baik. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.³⁰

SIMPULAN

Bagian akhir dari penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan-temuan yang penulis peroleh selama melakukan penelitian. Setidaknya terdapat dua hal yang sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian ini:

- a. Karakter religius yang dikembangkan di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan

²⁸ Moh.Amin Farhan, Waka Kesiswaan SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, *wawancara*, SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, 27 Januari 2022.

²⁹ Abdul Hakim, Siswa kelas X SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, *wawancara*, SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan, 29 Januari 2022.

³⁰ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik*, 66.



Karakter religius yang dibentuk diantaranya adab siswa kepada Allah dengan mengedepankan perilaku sopan, santun, tenang dan tertib dalam berinteraksi atau beribadah kepadaNya, adab siswa kepada orang tua dan guru yaitu menghormati, menghargai serta memperhatikan setiap hal yang berhubungan dengan keduanya, membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan yaitu secara disiplin membaca doa diawal dan akhir pekerjaan tanpa menunggu arahan dari guru kembali, dan merayakan hari besar keagamaan dengan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan jenin peringatan hari besar islam.

Adapun kegiatan dalam pembentukan karakter religius siswa diantaranya melakukan Sholat dhuha dan dhuhur tepat waktu yaitu terbiasa disiplin dan mencintai Tuhan, salim tangan guru diluar sekolah dan menunduk ketika bertemu pengasuh sebagai bentuk perilaku sopan santun, penghormatan dan *ta'dzim* kepada guru, sholat lima waktu berjamaah yaitu aktif dan disiplin dalam beribadah, serta kegiatan pembiasaan membaca alquran yaitu menumbuhkan karakter cinta pada kitab Allah SWT yaitu Al-Qur'an.

- b. Integrasi kurikulum pesantren dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Islam An-Nafi'iyah Kampak Geger Bangkalan

Bentuk integrasi kurikulum pesantren dan sekolah diantaranya penggunaan kitab kuning sebagai bahan tambahan ketika mengajarkan persoalan fiqih pada pembelajaran PAI. Sedangkan pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya keteladanan yang ditekankan pada guru, penugasan sebagai bentuk tanggung jawab dan peningkatan karakter religius siswa, pemberian *reward and punishment* , serta penciptaan lingkungan religius yang dimulai dari awal masuk sekolah sampai akhir kegiatan pembelajaran

REFERENSI

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Anam, Bahrul. *Tesis Penerapan Kedisiplinan Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Sisw.*, Surabaya: Pascasarjana Unsuri, 2019.

Azizy, Qodri A. Haedari, Amin. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.



- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Basri, Hasan. Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta : Andi ofset, 1989.
- Hadjar, Ibnu. *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*. Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001.
- Hasan, MM. Ali, Ali, Mukti. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hendriyenti. "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang". *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Junaidi, Kholid. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)*, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam STAI Nurul Falah Riau, 2019.
- Makmun, A. Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), 23.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.



- Muslimin, Kusmana. *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PIC UIN, 2018.
- Nahar, Novi Irwan. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 1.1. 2016.
- Nahdiyah, Umi. *Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)*, Kediri: Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2019.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Akasara, 2006.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press, 2013.
- Rusuli, Izzatur. *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, Jurnal pencerahan, 8.1. 2014.
- Saifuddin, Ahmad. *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi dan Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Nana, Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sulaiman, Akhmad. *Integrasi Kurikulum Madrasah Ke Dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes*, Purwokerto: Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017.
- Syuhada. *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Baru*, Makasar: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Universitas Sunan Giri, *Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*, Surabaya: LPPM Universitas Sunan Giri, 2019.